

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kebiasaan menikmati teh *nyaneut* terdapat di Desa Cigedug, Kabupaten Garut, khususnya di daerah sekitar gunung Cikuray. Dalam tradisi ini, kegiatan minum teh tidak hanya sebatas menikmati minuman, tetapi juga berfungsi sebagai sarana spiritual dan sosial bagi masyarakat setempat yang mengusung nilai-nilai keagamaan. Nilai-nilai spiritual dalam tradisi tersebut terlihat melalui ungkapan terima kasih, kesederhanaan, penghormatan antar sesama, dan semangat gotong royong. Bagi masyarakat setempat, teh bukan hanya minuman, tetapi juga simbol rahmat dari alam yang harus diterima dengan rasa syukur dalam proses menyeduh teh *nyaneut*.<sup>1</sup> Oleh karena itu, proses ini mengajarkan mengenai pentingnya rasa syukur atas anugerah yang telah diberikan oleh Allah Swt. Kesederhanaan ini sejalan dengan ajaran spiritual yang menekankan pada pentingnya kerendahan hati yang menerima segala sesuatu apa adanya. Saat menikmati teh *nyaneut*, tidak ada perbedaan status atau kelas semua orang duduk setara dalam suasana yang hangat untuk membangun persaudaraan dan mempererat hubungan antar masyarakat.

Pelaksanaan nilai-nilai agama dan sosial dalam tradisi minum teh *nyaneut* dapat melibatkan kutipan dari Al-Qur'an untuk memperkuat kebersamaan, kesederhanaan, rasa syukur, kerja sama, serta penghormatan antar masyarakat. Dalam tradisi itu senantiasa diterapkan tata krama yang lembut dan sikap saling menghormati, sejalan dengan ajaran Al-Qur'an yang menekankan pentingnya menjaga hubungan baik dengan orang lain (*hablum minannas*) serta memelihara kedamaian dan keharmonisan dalam masyarakat.

---

<sup>1</sup> Lucky febriansyah, "Tradisi Nyaneut, Tradisi Minum Teh Warisan Sunda Yang Terasa Asing". Jurnal Garut, vol.2, No.1 (2018) h.22.

Namun, di tengah tren modernisasi dan globalisasi, tradisi teh nyaneut<sup>2</sup> mulai tergerus zaman dan kurang dikenal oleh generasi muda. Oleh karena itu, penting untuk melakukan upaya pelestarian budaya dan memperkenalkan kembali tradisi ini kepada generasi muda. Salah satu cara yang paling efektif adalah menghidupkan ayat-ayat Al-Qur'an beserta nilai-nilai religius dan sosial yang diimplementasikan dilingkungan tersebut.

*Nyaneut* berasal dari bahasa Sunda yaitu "*Nyandetkeun*" yang berarti mendekatkan atau menghubungkan. Tujuannya adalah untuk mendekatkan mereka yang sudah dekat serta mendekatkan yang jauh menjadi lebih dekat agar terjalinnya ikatan silaturahmi. Tradisi ini merupakan warisan budaya sejak Sunan Gunung Jati berdakwah. Sunan Gunung Jati atau Syeikh Syarif Hidayatullah terkenal dengan dakwahnya melalui budaya, awalnya beliau mengajak berkumpul dengan masyarakat sekitar melalui kalimat "*hayu-hayu nyaneut*" kemudian beliau mengajarkan prosedur tradisi minum teh *nyaneut* untuk mengajarkan tatakrama dalam meminum teh.<sup>3</sup> Sebelum melakukan prosesi minum teh *nyaneut*, masyarakat desa cikedug kabupaten garut di anjurkan membaca ayat Al-Qur'an terlebih dahulu Surat dan ayat yang dibacakan ialah Q.S Ibrahim Ayat 7.<sup>4</sup> Tradisi Nyaneut di Desa Cikedug merupakan salah satu tradisi lokal yang biasanya dilakukan sebagai bentuk rasa syukur dan permohonan keselamatan serta keberkahan dari Allah SWT atas hasil panen, kehidupan, dan nikmat yang diterima masyarakat.

Dengan demikian, tradisi Nyaneut yang dilakukan oleh masyarakat Desa Cikedug selaras dengan nilai syukur yang digarisbawahi dalam Surat

---

<sup>2</sup> Nabila Ramadhian, "Mengenal Nyaneut, Tradisi Minum Teh Khas Garut Yang Dulu Disajikan Dalam Teko Bambu trave" Jurnal Garut, Vol.1 No. 2 (2020) h.11.

<sup>3</sup> Delevin Natasha, "Nyaneut, Tradisi Minum Teh Dari Sunan Gunung Jati" (Bandung: Binus Universty, 2021) h. 30.

<sup>4</sup> Kautsar, "Menengok Makna Silaturahmi Lewat Tradisi Nyaneut 6," Jurnal Garut, Vol. 1 No. 2 (2020) h. 28.

Ibrahim ayat 7, yakni mengekspresikan rasa terima kasih dan pengakuan atas nikmat Allah, yang secara spiritual diharapkan mendatangkan penambahan nikmat dan perlindungan dari azab.<sup>5</sup>

Menurut tafsir Sunda yaitu Mohammad Emon Hasim dalam tafsirnya *Ayat Suci Lenyepaneun* memberikan penjelasan atas surat dan ayat tersebut menitikberatkan pentingnya bersyukur atas nikmat yang telah di berikan-Nya, Hasim menekankan dalam konteks ini, tradisi *Nyaneut* bisa dipandang sebagai manifestasi nyata dari ajaran syukur yang diajarkan dalam Surat Ibrahim ayat 7, yaitu menampakkan rasa terima kasih kepada Allah melalui ritual dan doa bersama, agar nikmat yang sudah diberikan dapat terus bertambah dan terjaga keberkahannya. Dalam tafsirnya menggaris bawahi bagaimana dapat mencerminkan ketakwaan kepada Allah Swt.<sup>6</sup> Surat dan ayat tersebut pun mempunyai kaitannya terhadap tradisi minum teh *nyaneut*, bahwa minum teh ini bukan hanya sekedar aktivitas sosial, tetapi juga sarana untuk menginternalisasi nilai-nilai kehidupan yang lebih tinggi. Saat masyarakat duduk bersama menikmati teh hangat dengan hati yang tenang, ayat ini menjadi pengingat bagi mereka untuk menghargai satu sama lain dan memperkuat silaturahmi. *Nyaneut* menumbuhkan rasa kebersamaan tanpa memandang perbedaan, sebagaimana yang di ajarkan dalam surat dan ayat di atas. Dengan begitu, tradisi ini menjadi bentuk nyata dari pesan ayat tersebut yang menghadirkan kedamaian dalam keberagaman serta mempererat persatuan antarindividu yang berkumpul.<sup>7</sup>

Adapun prosesi meminum teh, diawali dengan masyarakat diharuskan memegang cangkir yang diputar diatas telapak tangan sebanyak dua kali

---

<sup>5</sup> Asep, "Festival Tradisi Nyaneut," Jurnal Garut, Vol. 1 No. 1 (2021) h. 11.

<sup>6</sup> Jajang A Rohmana, "Ideologisasi Tafsir Lokal Berbahasa Sunda : Kepentingan Islam-Modernis Dalam Tafsir Nurul-Bajan Dan Ayat Suci Lenyepaneun" Jurnal Garut, Vol. 2 No. 1 (2012) h. 54.

<sup>7</sup> Muhsin, Budaya Sunda Prespetif Islam (Bandung: Pustaka Islam, 2022) h. 56.

putaran, sebelum diminum diharuskan menghirupnya sebanyak tiga kali dalam satu hembusan nafas setiap menghirupnya. Kemudian dihirup sebanyak empat kali dan setelahnya diperbolehkan untuk diminum. Setelah ritual tersebut, pertunjukan seni digelar oleh beberapa anggota masyarakat yang terpilih.<sup>8</sup> Tradisi minum teh *nyaneut* sangatlah unik karena setiap gerakan prosesi minum teh mempunyai makna tersendiri seperti dua kali putaran yaitu kehidupan manusia tidak akan terlepas dari dua perkara, pastinya selalu berpasang-pasangan seperti halnya siang dan malam, laki-laki dan perempuan, dan sebagainya karena kehidupan tidak akan terlepas dari dua perkara tersebut. Tiga kali di hirup maknanya bahwa kita dalam hidup tidak terlepas dari tiga perkara yaitu, niat, ucapan, dan perbuatan yang harus didasari dengan kebaikan, jika dalam bahasa Sunda yaitu "*tekad, ucap, lampah*". Makna yang keempat ketika di hirup artinya, empat unsur yang tidak terlepas dari kita sendiri yaitu saripati tanah, air, udara, dan api yang menemani jiwa dalam diri kita. Tentunya semua itu harus diiringi dengan kebaikan maka dari itu, tradisi ini merupakan prosesi mensyukuri nikmat Allah Swt.

Resepsi masyarakat terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dalam tradisi ini menggambarkan keterhubungan antara pemahaman keagamaan dan praktik kehidupan sehari-hari. Penelitian mengenai resepsi masyarakat terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dalam tradisi *Nyaneut* menjadi penting untuk mengungkap sejauh mana nilai-nilai Islam diinternalisasi melalui tradisi ini, serta bagaimana masyarakat Cigedug memaknai dan menerapkan ajaran Al-Qur'an dalam praktik budaya mereka. Skripsi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam kajian integrasi antara agama dan budaya lokal, serta menjadi referensi dalam upaya pelestarian tradisi yang selaras dengan nilai-nilai Islam di tengah arus modernisasi. Tradisi ini menjadi medium untuk

---

<sup>8</sup> Bagus Syahputra, "eksistensi Teh Nyaneut Sebagai Warisan Leluhur Budaya Sunda," Jurnal Garut, Vol. 1, No. 2, (2019) h. 12.

merefleksikan hubungan manusia dengan Tuhan sekaligus dengan sesama manusia.<sup>9</sup> Dengan demikian, penulis sangat menarik untuk menggalinya lebih dalam maka peneliti merumuskan judul “*Resepsi Masyarakat Desa Cigedug Kabupaten Garut Terhadap Ayat-Ayat Dalam Tradisi Nyaneu*”.

## **B. Batasan Masalah**

Agar pembahasan dalam penelitian skripsi ini lebih terarah, kongkrit dan spesifik, maka penulis membatasi lingkup permasalahan yang terjadi sehingga dalam penelitian ini tidak meluas. Oleh karena itu, penulis hanya berfokus pada resepsi masyarakat terhadap ayat-ayat Al-Qur’an pada tradisi *nyaneut* yang di dalamnya terdapat nilai-nilai religius dan sosial menggunakan teori resepsi.

## **C. Perumusan Masalah**

Berangkat dari latar belakang yang telah dipaparkan, maka penelitian ini disusun untuk menjawab pertanyaan:

1. Bagaimana Resepsi Eksegesis penggunaan Ayat Al-Qur’an dalam tradisi *Nyaneut* bagi masyarakat Desa Cigedug Kabupaten Garut?
2. Apa fungsi praktis penggunaan Ayat Al-Qur’an dalam tradisi *Nyaneut* bagi masyarakat Desa Cigedug Kabupaten Garut?
3. Apa makna estetik penggunaan Ayat Al-Qur’an dalam tradisi *Nyaneut* bagi masyarakat Desa Cigedug Kabupaten Garut?

## **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, tujuan dari penelitian ini adalah:

---

<sup>9</sup> Moch Barkah, "Resepsi Fungsional Al- Qur’an Sebagai Syifā’ Di Pondok Pesantren Roudhotut Tholabah Ki Ageng Serang Purwodadi," Jurnal Unitri, Vol. 2, No. 2 (2019) h. 9.

1. Untuk menjelaskan Resepsi Eksegesis penggunaan Ayat Al-Qur'an dalam tradisi *Nyaneut* bagi masyarakat Desa Cigedug Kabupaten Garut.
2. Untuk mengungkap fungsi praktis penggunaan Ayat Al-Qur'an dalam tradisi *Nyaneut* bagi masyarakat Desa Cigedug Kabupaten Garut.
3. Untuk mengungkap fungsi praktis penggunaan Ayat Al-Qur'an dalam tradisi *Nyaneut* bagi masyarakat Desa Cigedug Kabupaten Garut.

#### **E. Kegunaan Penelitian**

Penelitian merupakan rangkaian kegiatan ilmiah dalam rangka pemecahan suatu masalah. Hasil permasalahan yang dihadapi, karena peneliti merupakan bagian dari pemecahan masalah yang lebih besar. Fungsi penelitian ini untuk mencari penjelasan dan jawaban terhadap permasalahan serta memberikan alternatif bagi kemungkinan yang dapat digunakan untuk pemecahan masalah. Jadi agar dapat melakukan penelitian yang valid, maka diperlukan tentang pemahaman mendalam dari penelitian tersebut tentang metodologi penelitian dan hendaknya telah menguasai betul dan menyiapkan metodologi apa yang hendak dipakai dalam penelitiannya itu.

Manfaat dalam penelitian ini terbagi atas dua kategori, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis. Adapun uraian dari kedua manfaat tersebut antara lain:

1. Manfaat teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kerangka berfikir dari Hans Robert Jauss melalui pendekatan teori resepsi untuk menghimpun disiplin ilmu sesuai dengan zaman, sehingga dengan adanya penelitian ini akan membantu civitas Fakultas Ushuluddin khususnya jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dalam wahana ilmu hermeneutika/eksegesis untuk menafsirkan Al-Qur'an.

2. Manfaat praktis, penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi untuk peneliti-peneliti yang lain. Juga memberikan pengetahuan sehingga kandungan Al-Qur'an bisa ditafsirkan serta di praktikan sesuai tempat dan zamannya.

## F. Kajian Pustaka

Kajian pustaka tentang tradisi minum teh *nyaneut* sudah banyak dilakukan, namun saat ini masih terbatas dalam ruang lingkup Al-Qur'an beserta nilai-nilainya. Peneliti akan membuat pemetaan dalam kajian pustaka agar bisa menemukan perbedaan dengan peneliti lainnya. Diantaranya: *pertama*, minum teh *nyaneut* sebagai tradisi warisan, *kedua*, film dokumentar mengenai tradisi teh *nyaneut*, *ketiga*, kearifan lokal dalam tradisi minum teh *nyaneut*, *keempat*, makna sosial dari minum teh *nyaneut*, *kelima*, fungsi tradisi minum teh *nyaneut*.

Adapun penelitian yang mengarah kepada minum teh *nyaneut* sebagai tradisi warisan yang telah dikaji oleh Bagus Syah dalam penelitiannya yang berjudul "*Eksistensi Teh Nyaneut Sebagai Tradisi Warisan Leluhur Budaya Sunda*", menjelaskan di tanah sunda, khususnya di Kota Garut masyarakat dapat menemukan tradisi minum teh yang belum dikenal oleh banyak kalangan. Padahal tradisi minum teh *nyaneut* ini merupakan warisan budaya sunda yang saat ini sudah mulai tergerus zaman. Teh *nyaneut* tersebut merupakan tradisi budaya sunda untuk minum teh yang berlangsung secara turun temurun.<sup>10</sup> Oleh karena itu, masyarakat Sunda khususnya di Jawa Barat sejak dahulu di kenal dengan tata kramanya yang lemah lembut ketika bersosialisasi, melalui budaya tersebut dapat mencerminkan kehidupan yang

---

<sup>10</sup> Bagus Syahputra, "eksistensi Teh Nyaneut Sebagai Warisan Leluhur Budaya Sunda," Jurnal Garut, Vol. 1, No. 2, (2019) h. 12.

harmonis antar sesama masyarakat dalam nilai kehidupan sehari-hari. Salah satu implementasi nya yang dapat kita lihat dalam warisan budaya yaitu *nyaneut*. Penelitian ini akan diteliti menggunakan metode kualitatif deskriptif, dengan pendekatan historis agar terjun langsung kelapangan. Untuk mengetahui latar belakang terjadinya budaya *nyaneut* serta bagaimana teh *nyaneut* tersebut dapat memunculkan beberapa khasiat dan bagaimana eksistensi teh *nyaneut* tersebut di zaman sekarang.

Kemudian penelitian mengenai tentang film dokumentar mengenai tradisi teh *nyaneut* yang telah dikaji oleh Siti Aulia dengan judul “*Nyaneut*”. Penelitian ini tentang sebuah tradisi minum teh *nyaneut* yang maknanya masih berkembang sampai saat ini. Hal tersebut menimbulkan ketertarikan karena memiliki keunikan secara tradisi, prosesi yang bermakna, manfaat serta pesan yang terkandung didalamnya. Dalam proses pembuatannya, berupa sajian film dokumenter dengan pemaparan interaktif. Penulis menggunakan metode penelitian observasi partisipan secara langsung agar segala informasi didapat dengan utuh. Film ini menceritakan tradisi minum teh ala *Sunda* dengan sejarah, prosesi dan maknanya.<sup>11</sup> Maka dari itu, *nyaneut* adalah sebuah tradisi yang menjadi subjek film, sebagai tradisi yang masih tetap konsisten dijaga ditengah-tengah perkembangan zaman. Hal tersebut menimbulkan ketertarikan karena memiliki keunikan secara tradisi, prosesi yang bermakna, manfaat serta pesan yang terkandung didalamnya.

Penelitian yang menjelaskan tentang kearifan lokal dalam tradisi minum teh *nyaneut* oleh Abdul Latip dengan judul “*Kajian Etnosains Tradisi Teh Nyaneut Kejek Di Desa Cigedug Daerah Garut*”. Penelitian ini menjelaskan bahwa Kabupaten Garut merupakan salah satu daerah yang memiliki destinasi wisata gastronomi yang memiliki kekhasan produk makanan dan minuman

---

<sup>11</sup> Siti Aulia Ramadina, "Tradisi Nyaneut" Jurnal ISBI Bandung, Vol. 3, No. 4 (2020) h.58.

khas Garut. Perkebunan teh adalah salah satunya potensi gastronomi di Garut yang dapat menghasilkan teh garut. Teh kejek merupakan salah satu teh hijau dari Garut yang sudah lama dikembangkan di Garut secara turun temurun. Dalam artikel ini, sebuah literatur. Penelitian dilakukan terhadap pengolahan teh kejek dan tradisi teh nyaneut di salah satu desa wilayah di Kabupaten Garut. Kajian kepustakaan difokuskan pada kajian terhadap karya asli masyarakat pengetahuan tentang teh kejek dan tradisi teh nyaneut, serta ulasan ilmiahnya dua hal. Hasil studi literatur menunjukkan bahwa dalam pengolahan teh kejek dan tradisi nyaneut terdapat pengetahuan asli masyarakat yang dapat dijelaskan secara ilmiah dalam ilmu pengetahuan atau disebut dengan etnosains.<sup>12</sup> Dalam pengolahan teh kejek dan tradisinya. dengan demikian, dari teh nyaneut terdapat nilai-nilai yang bisa diambil yaitu nilai sosial, budaya, ekonomi, dan etnobotani.

Jurnal yang mengarah pada makna sosial dari minum teh *nyaneut* oleh Kautsar dengan judul “*Menengok Makna Silaturahmi Lewat Tradisi Nyaneut*”. penelitian ini mengulas makna sosial dari tradisi minum teh Nyaneut sebagai sarana mempererat silaturahmi di Masyarakat Garut. melalui penelitian ini, terlihat bahwa tradisi minum teh nyaneut bukan sekedar aktivitas minum teh, tetapi memiliki dimensi sosial yang memperkuat kebersamaan dan harmoni antar masyarakat.<sup>13</sup>

Jurnal yang mengarah pada fungsi tradisi minum teh *nyaneut* oleh Syamsudin dengan judul “*Pengaruh Metode Pemrosesan Terhadap Karakteristik, Kadar Fenol, Kadar Flavonoid Dan Aktivitas Antioksidan Teh Tradisional Garut Teh Kijek*”). Penelitian ini membahas fungsi teh kejek

---

<sup>12</sup> Andinisa Rahmaniar Abdul Latip, Aristo Hardinata, "Ethnoscience Studies on The Tradition of Nyaneut Kijek Tea In Cigedug Village, Garut Regency," Jurnal.Unimed Index, Vol. 5, No. 5 (2023) h. 20.

<sup>13</sup> Kautsar, "Menengok Makna Silaturahmi Lewat Tradisi Nyaneut 6," Jurnal Garut, Vol. 1 No. 2 (2020) h. 28.

dalam tradisi nyaneut yang berfokus pada aktivitas antioksidan dan manfaat Kesehatan lainnya.<sup>14</sup> dengan demikian, pentingnya mempertahankan tradisi tersebut untuk kesejahteraan masyarakat secara fisik dan sosial. Penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi nyaneut bukan hanya berfungsi sebagai aktivitas sosial tetapi juga sebagai bagian dari pendidikan, kesehatan, dan pelestarian budaya.

Penelitian-penelitian sebelumnya telah memaparkan dengan jelas tentang film, proses, fungsi, makna dalam tradisi minum teh *nyaneut*. Berbeda dengan penelitian ini baik dari segi teori maupun objek kajiannya. Penelitian ini memfokuskan pada resepsi masyarakat terhadap ayat-ayat Al-Qur'an pada tradisi *nyaneut* yang di dalamnya terdapat nilai-nilai religius dan sosial menggunakan teori Hans Robert Jauss melalui pendekatan Resepsi Eksegesis, Fungsional dan Estetis.

## G. Landasan Teori

Dalam penelitian ini, landasan teori menjadi fondasi penting untuk memahami fenomena yang dikaji. Penulis menggunakan teori resepsi teori dalam melakukan penelitian. Teori ini dipilih karena mampu memberikan perspektif yang relevan untuk menganalisis bagaimana masyarakat memahami dan memaknai ayat-ayat Al-Qur'an dalam tradisi *nyaneut*.

Teori resepsi telah ada sejak tahun 1960, namun konsep-konsep yang sesuai baru dijumpai pada tahun 1970-an. Adapun tokoh yang terkenal sebagai pelopor teori resepsi ialah Mukarovsky, akan tetapi yang mengutarakan teori-teori resepsi ialah Wolfgang Iser dan Hans Robert Jauss.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> Raden Aldizal Mahendra Rizkio Syamsudin, "Pengaruh Metode Pemrosesan Terhadap Karakteristik, Kadar Fenol, Kadar Flavonoid Dan Aktifitas Antioksidan Teh Tradisional Garut (Teh Kejek)," Jurnal Uniga, Vol. 12, No. 3 (2021) h. 76.

<sup>15</sup> M. Nur Kholis Setiawan, Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar (Yogyakarta: Elsaq, 2008): 68.

Awal mula kemunculan teori resepsi adalah tanggapan pembaca terhadap karya sastra. Maksudnya ialah untuk mendapat penilaian dari para penikmat dan konsumen karya sastra, dalam praktiknya pembaca memilih makna dan nilai sehingga karya tersebut benar-benar mempunyai arti dari tanggapan pembaca atau penikmat karya sastra. Dengan demikian, teori resepsi ini merupakan teori yang membahas mengenai kontribusi atau feedback pembaca dalam menerima suatu karya sastra.<sup>16</sup>

Hans Robert Jauss (1921-1997) adalah salah satu pemikir yang mempunyai andil besar terhadap munculnya teori resepsi sastra. Pada saat itu, pemikirannya dianggap sebagai pemikiran yang menggemparkan ilmu sastra tradisional di Jerman Barat.<sup>3</sup> Essainya yang berjudul *The Change in the Paradigm of Literary Scholarship* atau “Perubahan Paradigma dalam Ilmu Sastra” mengisyaratkan adanya kehadiran perspektif baru dalam kajian ilmu sastra yang menekankan krusialnya kedudukan pemahaman dari pembaca. Teori yang dilahirkan oleh Jauss menitikberatkan pengamatannya pada pembaca sebagai konsumen dan memandang bahwa karya sastra merupakan suatu proses dialektika yang terlahir dari produksi dan resepsi.<sup>17</sup> Jauss dan Iser memiliki pendekatan yang sedikit berbeda, Jauss memberikan kedalaman pada sejarah sastra dengan konsep kuncinya ialah horison keinginan pembaca yang tersusun atas tiga kriteria, adapun tiga kriteria tersebut adalah sebagai berikut:

1. Norma genetik, yaitu norma yang ada di dalam teks kemudian dibaca oleh pembaca.
2. Pengalaman dan pengetahuan pembaca terhadap teks yang akan dibaca sebelumnya.

---

<sup>16</sup> Wolfgang Iser, *The Act of Reading: A Theory of Aesthetic Response* (Baltimore: John Hopkins University Press, 1979), 20.

<sup>17</sup> A. Teeuw, *Sastra Dan Ilmu Sastra* (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1988), 183.

3. Kontras antara fiksi dan fakta, artinya mampu atau tidaknya seorang pembaca untuk memahami teks baru.

Fokus penelitian menjadi perbedaan yang paling mendasar antara konsep Jauss dan Iser. Jauss mengamati usaha seorang pembaca mengolah, yaitu menerima dan memahami isi teks. Sedangkan Iser meneliti pengaruh atau akibat, yaitu bagaimana suatu teks dapat menuntun pembaca.

Perihal definisi teori resepsi, dalam hal ini terdapat beberapa pendapat di antara beberapa tokoh. Seperti halnya yang dikemukakan oleh Nur Kholis Setiawan, bahwa resepsi dalam masalah ini dimaknai bagaimana umat Islam menerima Al-Qur'an sebagai teks. Pendapat lain, Nyoman Kutha Ratna lebih jauh memaparkan bahwa resepsi berasal dari bahasa latin, Recipere yang artinya penerimaan (pembaca). Menurutnya, pembaca adalah orang yang berperan penting dalam memberi makna terhadap sebuah teks, bukan pengarang.<sup>18</sup> Hans Gunther berpendapat bahwa resepsi estetis bisa terjadi melalui konkretisasi, yaitu membedakan antara fungsi yang dimaksudkan dengan yang dilakukan. Fungsi yang pertama harus ditetapkan terlebih dahulu untuk menemukan maksud sebenarnya dari penulis, sedangkan fungsi kedua adalah untuk menemukan maksud pembaca. Proses resepsi di sini merupakan proses implementasi dari kesadaran intelektual yang muncul dari perenungan, interaksi serta proses penerjemahan dan interpretasi pembaca.<sup>19</sup>

Menurut Umar Junus, resepsi diartikan bagaimana pembaca memaknai karya yang telah dibacanya, sehingga dapat memberikan respon atau tanggapan terhadap karya tersebut. Responnya mungkin bersifat pasif, yaitu bagaimana seorang pembaca dapat memahami karya itu, atau dapat melihat estetika yang ada di dalamnya. Atau mungkin bersifat aktif, yaitu bagaimana

---

<sup>18</sup> Nyoman Kutha Ratna, *Estetika Sastra Dan Budaya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007),

<sup>19</sup> Maman S. Mahayana, *Kitab Kritik Sastra* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015),

pembaca merealisasikannya.<sup>20</sup> Namun, menurut pendekatan resepsi sastra, sebuah teks hanya memiliki makna jika sudah memiliki hubungan dengan pembaca. Teks menuntut kesan yang tidak mungkin ada tanpa pembaca.

Resepsi Al-Qur'an menurut Ahmad Rafiq ialah suatu bentuk penerimaan dan respon atau reaksi yang muncul dari pihak pembaca atau pendengar ketika menerima, mereaksi, menggunakan, baik memanfaatkannya sebagai teks dengan susunan sintaksis maupun sebagai sebuah mushaf (kitab) atau bahkan sebagai bagian dari kata yang lepas dan memiliki makna sendiri.<sup>21</sup>

Ahmad Baidowi menyebut dalam artikelnya bahwa resepsi Al-Qur'an oleh umat Islam secara umum dibagi menjadi tiga bentuk, yaitu: resepsi hermeneutis (dalam bentuk tafsir dan terjemahan), resepsi sosial-budaya (fungsi Al-Qur'an dalam kehidupan masyarakat berupa budaya dan adat istiadat masyarakat setempat), dan resepsi estetis (resepsi yang mengungkapkan atau mengekspresikan karya secara estetis).<sup>22</sup>

Teori resepsi dalam konteks Al-Qur'an dipahami sebagai suatu kajian yang merupakan reaksi, respon atau tanggapan pembaca terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Ragam respon dan tanggapan tersebut bisa berupa cara masyarakat Muslim menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, cara masyarakat Muslim membaca dan melantunkan Al-Qur'an, dan cara masyarakat Muslim mengimplementasikan nilai nilai dan ajaran Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an. Oleh karena itu, terdapat dialektika, interaksi, dan resepsi Al-Qur'an dalam penelitian ini. Pada akhirnya, penelitian ini akan membantu untuk mendeskripsikan tipologi masyarakat yang berinteraksi dengan Al-Qur'an.

---

<sup>20</sup> Umar Junus, *Resepsi Sastra: Sebuah Pengantar* (Jakarta: PT. Gramedia, 1985), 1.

<sup>21</sup> Ahmad Rafiq, "Sejarah Al-Qur'an: Dari Pewahyuan Ke Resepsi (Sebuah Pencarian Awal Metodologis)" *Dalam Islam, Tradisi, Dan Peradaban* (Yogyakarta: Bina Mulia Press, 2012), 73.

<sup>22</sup> Dara Humaira, "Resepsi Estetis Terhadap Al-Qur'an (Studi Atas Penggunaan Nazam (Nalam) Dalam Al-Qur'an Al-Karim Dan Terjemahan Bebas Bersajak Dalam Bahasa Aceh Karya Tgk. Mahjiddin Jusuf)" (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018), 2-3.

Resepsi di Indonesia hadir dalam berbagai bentuk, mulai dari resepsi hermeneutis dan sosiokultural (sosial-budaya), hingga resepsi yang menekankan aspek estetika. Resepsi hermeneutis di Indonesia ditandai dengan lahirnya berbagai kitab tafsir, seperti kitab tafsir Turjuman al-Mustafid karya Abdur Rauf al-Singkili (1615-1693) yang dianggap sebagai kitab tafsir pertama di Indonesia. Kitab tafsir ini berisi tafsir Al-Qur'an secara lengkap 30 Juz dan ditulis dalam bahasa Melayu. Resepsi dalam bentuk ini lebih bersifat informatif dan berupaya menyampaikan isi pesan Al-Qur'an. Sedangkan dua bentuk resepsi lainnya, yaitu resepsi sosiokultural (sosial-budaya) dan resepsi estetis lebih bersifat performatif, dimana pembaca melakukan sesuatu yang terkadang tidak ada artinya dan tidak ada hubungannya dengan isi ayat Al-Qur'an.<sup>23</sup>

Suatu karya dapat dianggap sebagai sebuah karya sastra sekurang-kurangnya harus memiliki tiga unsur, yaitu sebagai berikut:<sup>24</sup>

1. Estetika rima dan irama
2. Defamiliarisasi, yakni keheranan atau kekaguman psikologis yang pembaca rasakan setelah mengkonsumsi karya tersebut.
3. Reinterpretasi, yakni curiositas atau keingintahuan pembaca untuk menafsirkan kembali karya sastra yang dibacanya.

Al-Qur'an yang merupakan kitab suci umat Islam adalah salah satu bacaan masyarakat Muslim yang ditransmisikan melalui bahasa Arab, dimana banyak ditemukan unsur-unsur diatas. Unsur estetika rima dan irama dapat ditemukan misalnya pada surah mu'awwidzatain. Keindahan unsur tersebut secara tidak langsung berdampak pada pembaca dan pendengarnya. Sementara dalam ranah defamiliarisasi, pembaca

---

<sup>23</sup> Azyumardi Azra, Jaringan Ulama Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII Dan XVIII: Akar Pembahasan Islam Indonesia (Jakarta: Kencana, 2004), 202.

<sup>24</sup> Fathurrosyid Fathurrosyid, "Tipologi Ideologi Resepsi Al Quran Di Kalangan Masyarakat Sumenep Madura," *El-HARAKAH (TERAKREDITASI)* 17, no. 2 (2015), 218.

dikejutkan oleh Al-Qur'an atau ayat-ayat yang tersebar dalam Al-Qur'an. Meminjam istilah Sayyid Qutb, "Mashurun bi Al-Qur'an", orang-orang tersihir oleh keindahan Al-Qur'an baik secara redaksi maupun isi dan makna. Hal itu juga pernah dialami oleh sahabat Umar bin Khattab ketika mendengar saudaranya membacakan salah satu surah dalam Al-Qur'an.<sup>25</sup>

Teori resepsi merupakan sebuah aplikasi historis dari tanggapan pembaca, terutama berkembang di Jerman ketika Hans Robert Jauss menerbitkan tulisan berjudul *Literary Theory as a Challenge to Literary Theory*. Dimana fokus perhatiannya pada penerimaan sebuah teks. Minat utamanya bukan pada tanggapan seorang pembaca tertentu pada suatu waktu tertentu melainkan pada perubahan-perubahan tanggapan, interpretasi, dan evaluasi pembaca umum terhadap teks yang sama atau teks-teks yang berbeda.<sup>26</sup>

Dalam tulisannya yang dimuat dalam *Cultural Transformation: The Politics of Resistance*, Morley mengemukakan tiga posisi hipotesis di dalam makna pembaca teks (program acara) kemungkinan mengadopsi:

1. Dominant atau ('hegemonic' reading). Pembaca sejalan dengan kode-kode program (yang di dalamnya terkandung nilai-nilai, sikap, keyakinan, dan asumsi) dan secara penuh menerima makna yang disodorkan dan dikehendaki oleh si pembuat program.
2. Negotiated reading. Pembaca menjadi terikat dengan kode-kode program dalam beberapa cara, pada dasarnya menerima makna yang ditawarkan oleh si pembuat program, tetapi memodifikasinya supaya sesuai dengan posisi dan kepentingan pribadinya.

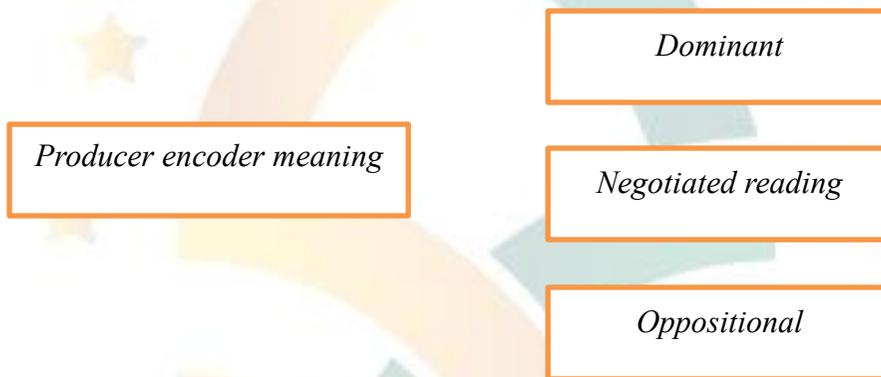
---

<sup>25</sup> Nur Huda, "Uslub Al-Tikrar Fi Surah Al-Mu'awwidzatain'," *Indonesian Journal of Islamic Literature and Muslim Society* 5, no. 1 (2020), 1–13.

<sup>26</sup> Aisy Al Ayyubi, "Penerimaan Mahasiswa Tentang Iklan Mars Perindo Di Televisi (Studi Resepsi Pada Mahasiswa Ilmu Komunikasi Angkatan 2014 Universitas Muhammadiyah Malang)" (Universitas Muhammadiyah Malang, 2017), 7.

3. *Oppositional* ('Counter hegemonic') reading. Pembaca tidak sejalan dengan kode-kode program dan menolak makna atau bacaan yang ditawarkan, dan kemudian menentukan kerangka alternatifnya sendiri ketika menafsirkan pesan/program.<sup>27</sup>

Beberapa indikator di atas dapat digambarkan dalam bagan sebagai berikut:



(Table 1. 1)

Teori penerimaan adalah teori tanggapan pembaca yang menekankan penerimaan pembaca. Dalam studi sastra, teori penerimaan berasal dari karya Hans Robert Jauss pada akhir tahun 1960. Itu paling berpengaruh selama 1970-an dan awal 1980-an di Jerman dan Amerika Serikat, diantara beberapa pekerjaan penting di Eropa Barat. Suatu bentuk teori resepsi juga telah diterapkan untuk mempelajari historigrafi, melihat sejarah penerimaan.

<sup>27</sup> Aisy Al Ayyubi, "Penerimaan Mahasiswa Tentang Iklan Mars Perindo Di Televisi (Studi Resepsi Pada Mahasiswa Ilmu Komunikasi Angkatan 2014 Universitas Muhammadiyah Malang)" (Universitas Muhammadiyah Malang, 2017), 8.

Teori resepsi sastra dengan Jauss sebagai orang pertama yang telah mensistematisasikan pandangan tersebar ke dalam satu landasan teoritis yang baru untuk mempertanggungjawabkan variasi dalam interpretasi sebagai sesuatu yang wajar. Menurut perumusan teori ini, dalam memberikan penerimaan terhadap suatu karya sastra, pembaca diarahkan oleh 'horison harapan' (horizon of expectation). Horison harapan ini merupakan hubungan antara karya sastra dan pembaca secara aktif, sistem atau horison harapan karya sastra di satu pihak dan sistem interpretasi dalam masyarakat penikmat di lain pihak.<sup>28</sup> Horison harapan karya sastra yang memungkinkan pembaca memberi arti terhadap karya tersebut, sebenarnya telah dimaksudkan oleh penyair lewat sistem konvensi sastra yang dimanfaatkan di dalam karyanya.

Istilah 'horison' adalah dasar dari teori Jauss. Ia ditentukan oleh tiga kriteria: 1) norma-norma umum yang muncul dari teks-teks yang dibaca oleh pembaca. 2) pengetahuan dan pengalaman pembaca atau semua teks yang dibaca sebelumnya. 3) konflik antara fiksi dan kenyataan, misalnya kemampuan pembaca untuk memahami sebuah teks baru, baik dalam horison harapan sastra yang 'sempit' maupun dalam horison pengetahuan kehidupan yang 'luas'.<sup>29</sup>

Al-Qur'an sebagai objek resepsi tidak sepenuhnya identik dengan teks sastra, tapi memang juga disusun dalam struktur seperti karya sastra. Mengesampingkan pembahasan tentang Qur'an sebagai firman tuhan, yang merupakan diskusi berbasis iman dalam perspektif sosiologis, Qur'an sebagai kitab suci tidak hanya mengundang respon struktural terhadap komposisinya, tapi juga tindakan mempercayainya sebagai kitab

---

<sup>28</sup> Hans Robert Jauss, *Aesthetic Experience and Literary Hermeneutics (Theory and History of Literature)* (Univ of Minnesota Press, 2008), 204.

<sup>29</sup> Rien T. Segers, *The Evaluation of Literary Text* (Lisse: The Petter de Rider Text, 1978), 41.

suci. Secara teologis, pembaca yang dimaksud Qur'an adalah semua umat manusia, yang seharusnya juga secara sosiologis adalah pembaca tersirat. Karena itu, pembaca tidak sepenuhnya terbebas dari struktur al Qur'an untuk membuatnya berarti. Pada saat yang sama, pembaca mungkin memiliki perspektifnya sendiri arti Qur'an, yang sampai batas tertentu juga didorong oleh struktur Al-Qur'an. Lebih jauh lagi, Al-Qur'an sebagai tulisan suci bukan hanya teks tertulis, tapi juga teks yang dilafalkan yang bisa menyusun "struktur" selain yang tertulis. Sebagai konsekuensinya, mungkin juga untuk perspektif makna yang berbeda dalam strukturnya atau dalam pikiran pembacanya. Di kerangka konseptual ini, resepsi al Qur'an mungkin berkisar dari struktur teks tertulis dari buku yang dibacakan, dari pembaca yang sangat didorong oleh struktur teks yang lebih longgar. Menurut Ahmad Rafiq dalam living Qur'an ada 3 teori resepsi Al-Qur'an yaitu:

1. Resepsi Eksegesis

Pada dasarnya, resepsi eksegesis memiliki makna proses serta hasil penafsiran secara tekstual, khususnya terkait dengan kitab suci. Resepsi eksegesis ialah suatu tindakan penerimaan atas Al-Qur'an sebagai suatu teks yang maknanya disampaikan secara tekstual melalui proses penafsiran. Tindakan penafsiran sendiri telah berlangsung bahkan sejak masa hidup Nabi Muhammad SAW, di mana saat itu apabila para Sahabat memiliki kebingungan atau suatu lafadz maupun ayat dalam Al-Qur'an, maka mereka akan langsung menanyakan kepada Nabi SAW.<sup>30</sup>

---

<sup>30</sup> Nur Hidayah, "Resepsi eksegesis dan fungsional Al-Qur'an pada tradisi tujuh bulan di desa pejangkaran" (Pekalongan: UIN Gusdur, 2024) h. 69.

Resepsi eksegesis dalam kasus ini yakni bagaimana masyarakat bisa memahami tentang konsep makna secara tekstual dalam tradisi *nyeneut*.

## 2. Resepsi Fungsional

Resepsi diartikan sebagai penerimaan atau penyambutan. Arti ini berasal dari kata '*recipere*' yang merupakan etimologi dari resepsi. Teori resepsi pada dasarnya adalah kajian tentang bagaimana respon pembaca dalam karya sastra. Jika diterapkan dengan Al-Qur'an, konsep resepsi mengacu pada kajian yang meneliti respons, tanggapan, dan penerimaan pembaca terhadap kitab suci tersebut. Respons ini bisa mencakup beragam hal, seperti cara masyarakat menafsirkan pesan yang terkandung dalam ayat-ayat, menerapkan ajaran moral yang terkandung di dalamnya, serta cara pembacaan dan pengucapan ayat-ayat tersebut. Dengan demikian, pusat dari kajian ini adalah interaksi antara pembaca dengan Al-Qur'an, sehingga implikasi dari kajian ini dapat memberikan kontribusi signifikan dalam memahami karakteristik dan pola perilaku masyarakat dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an.<sup>31</sup>

Ahmad Rafiq mengidentifikasi tiga resepsi masyarakat dalam merespon kehadiran Al-Qur'an<sup>32</sup> diantaranya: Resepsi eksegesis, resepsi estetis, dan resepsi fungsional. Sedangkan, penulis hanya menggunakan resepsi fungsional yang dimana mengacu pada cara pembaca menerima Al-Qur'an berdasarkan pada tujuan praktisnya, bukan hanya teori semata. Dalam resepsi fungsional, Al-Qur'an

<sup>31</sup> Akhmad Roja, "Resepsi Al-Quran Di Pondok Pesantren Al-Hidayah Carangsuci Purwokerto," *Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, Vol. 4, No. 1 (2019), h. 18.

<sup>32</sup> Ahmad Rafiq, "The Reception of The Qur'an in Indonesia: A Case Study of The Place of The Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community", (*Disertasi*, Amerika Serikat: Universitas Temple, 2014), 147-155.

dipandang sebagai panduan praktis yang ditujukan kepada manusia dengan tujuan tertentu. Resepsi ini lebih menekankan pada manfaat praktis yang dapat diperoleh oleh pembaca. Dalam konteks resepsi fungsional, penekanan diberikan pada aspek lisan dari pembacaan teks.<sup>33</sup> Oleh karena itu kajian tentang resepsi tergolong dalam kajian fungsi, yang mana dalam bidang kajian tafsir, kajian fungsi Al-Qur'an terbagi menjadi dua macam sebagai berikut: *pertama*, fungsi informatif (merujuk pada aspek penelaahan kitab suci yang melibatkan pembacaan, pemahaman, dan implementasi sebagai praktik spiritual maupun dalam ranah *'ubudiyah*. Di dalam resepsi fungsional, fungsi informatif juga terwujud dalam resepsi eksegesis Al-Qur'an bahwa adanya tindakan menerima Al-Qur'an dengan tafsirannya.<sup>34</sup>

Fungsi informatif dapat dipahami sebagai pendekatan interpretatif untuk memahami apa yang tersirat di dalam sebuah teks). Kedua, fungsi performatif (merujuk pada penggunaan kitab suci dalam praktek atau ritual).<sup>35</sup> Dalam konteks ini, resepsi fungsional melibatkan fungsi performatif di mana Al-Qur'an digunakan melalui pembacaan atau pengucapan untuk memenuhi keperluan khusus. Fungsi ini melibatkan tindakan dan praktik yang disesuaikan dengan tujuan dari pembaca dan pendengar.<sup>36</sup>

### 3. Resepsi Estetis

Resepsi estetika Al-Qur'an adalah tindakan menerima Al-Qur'an estetis. Tindakannya bisa dalam dua cara. Ini mungkin menerima al-

---

<sup>33</sup> Ahmad Rafiq, "The Reception of The Qur'an in Indonesia: A Case Study of The Place of The Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community", 154-155.

<sup>34</sup> Ahmad Rafic, "*The Reception of the Qur'an in Indonesia: A Case Study of the Place of the Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community*," *Procedia Manufacturing*, vol. 1, 2014.

<sup>35</sup> Subkhani Kusuma Dewi, "Fungsi Performatif Dan Informatif Living Hadis Dalam Perspektif Sosiologi Reflektif," *Jurnal Living Hadis*, Vol. 2, No. 2 (2018) h.199.

<sup>36</sup> Subkhani Kusuma Dewi, "Fungsi Performatif Dan Informatif Living Hadis Dalam Perspektif Sosiologi Reflektif," *Jurnal Living Hadis*, Vol. 2, No. 2 (2018) h.201.

Qur'an sebagai entitas estetis di mana pembaca dapat mengalami nilai estetika dalam penerimaannya. Mungkin juga begitu sebuah pendekatan estetis dalam menerima al-Qur'an. Iser membedakan "artistic dan estetika" dari sebuah teks. Tiang artistic adalah teks itu sendiri dan estetikanya adalah realisasi dicapai oleh pembaca. Dalam kedua mode, pembaca merasakan pengalaman estetika itu pribadi dan emosional, tapi bisa ditransfer ke orang lain yang mungkin menerimanya dengan cara yang sama atau berbeda. Penerimaan estetis al-Qur'an juga terwujud melalui materi budaya. Fahmida Sulayman mengatakan: "banyak umat Islam terus mengekspresikan iman dan pengabdian mereka melalui seni visual berarti; misalnya, dengan menghasilkan salinan al-Qur'an yang indah, diterangi dengan mengukir kata suci sebagai ornament arsitektural, atau dengan melukis ayat dari al-Qur'an di kanvas digital. Meskipun bentuk seni bervariasi dari satu Negara ke Negara lain, faktor pemersatu adalah inspirasi yang berasal dari Tuhan yang menghubungkan pekerja logam di Suriah kepada pengrajin kaligrafi di China.

Oleh karena itu, resepsi estetis al-Qur'an tidak hanya tentang penerimaan al-Qur'an secara estetis, tapi juga tentang memiliki pengalaman ilahi melalui cara estetika. Dengan cara demikian, resepsi estetis dapat menyebabkan penghormatan terhadap objek material Qur'an. Contoh yang mencolok adalah kiswah, atau sampul ka'bah (sebuah kubus Muslim petunjuk do'a di Makkah). Fungsi awalnya adalah menghias ka'bah dengan sangat indah, luar biasa, kaligrafi artistik al-Qur'an. Ini juga berfungsi untuk menutupi dan melindungi ka'bah. Setahun sekali di bulan Dzulhijjah, kiswah diganti dengan yang baru. Tapi bahkan setelah pengangkatannya hal itu dihormati

karena masih melestarikan kekuatan perlindungan, jadi dipotong potong dan dibagikan sebagai peninggalan yang diberkati.

Dalam resepsi ini, al-Qur'an diposisikan sebagai teks yang bernilai estetis (keindahan) atau diterima dengan cara yang estetis pula. Al-Qur'an sebagai teks yang estetis, artinya resepsi ini berusaha menunjukkan keindahan inheren al Qur'an, antara lain berupa kajian puitik atau melodik yang terkandung dalam bahasa al-Qur'an. Al-Qur'an diterima dengan cara yang estetis, artinya al-Qur'an dapat ditulis, dibaca, disuarakan, atau ditampilkan dengan cara yang estetik.

## H. Metode Penelitian

Dalam suatu penelitian diperlukan adanya metode penelitian. Penelitian juga harus menggunakan metode pendekatan dan teori yang tepat, sehingga dapat membuat hasil penelitian yang sesuai dengan penelitian ini. Karena penelitian ini bersifat objektif dan hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini berbasis pada data-data yang bersifat kualitatif. Jenis ini lebih fleksibel dalam penelitian dan dapat menyesuaikan diri dengan kerangka peneliti.<sup>37</sup> Jenis kualitatif merupakan penelitian pustaka (field research), yakni penelitian yang fokus pada pengumpulan data berupa buku-buku kepustakaan, karya-karya tulis seperti jurnal, skripsi, tesis maupun disertasi atau data lain dalam bentuk dokumentasi. Jenis kualitatif penelitian berupa studi kepustakaan, maka jenis penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kualitatif dengan mengeksplor tradisi

---

<sup>37</sup> Sudarto, "Metedologi Penelitian Filsafat," Jurnal Balaiyanpus.Jogjaprov, Vol. 3, No. 2 (1997) h. 36.

*nyaneut* menggunakan teori resepsi. Sifat penelitian ini adalah deskriptif. Tujuan penelitian deskriptif adalah metode penelitian yang bertujuan menggambarkan fenomena atau karakteristik populasi yang sedang diteliti. Penelitian ini dilakukan dengan cara membuat uraian, gambar, atau lukisan secara sistematis dan faktual.

## 2. Sumber Data

### a. Data Primer

Data primer, yaitu data informasi yang dikumpulkan langsung baik dengan cara observasi, wawancara dengan pihak perangkat desa, sesepuh pondok pesantren, dan komunitas budaya di tempat lokasi.

### b. Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini berupa buku-buku, artikel, jurnal, serta literatur-literatur lainnya baik lisan maupun tulisan yang relevan dengan fokus pada permasalahan yang diteliti.

## 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan menggunakan metode observasi secara langsung, selanjutnya wawancara dalam bentuk lisan dengan pihak terkait, serta dokumentasi.

### a. Observasi

Metode yang pertama digunakan peneliti adalah metode observasi. Dalam pengumpulan data pada penelitian tradisi *nyaneut* di Desa Cigedug Kabupaten Garut dengan melakukan pengamatan terhadap objek yang akan diteliti dan bisa dilakukan secara langsung ataupun tidak langsung. peneliti menggunakan teknik observasi partisipatif pasif yaitu peneliti hadir tanpa terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian.

Dengan observasi partisipan pasif ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang tampak. Dalam observasi partisipatif pasif, peneliti mengamati apa yang dikerjakan orang, mendengarkan apa yang mereka ucapkan, dan berpartisipasi dalam aktivitas mereka.

b. Wawancara

Dalam penelitian ini peneliti memilih bentuk wawancara semiterstruktur. Wawancara semiserstruktur adalah jenis wawancara yang sudah termasuk dalam kategori in-depth interview, di mana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan. Metode dokumentasi yaitu agar kita mengetahui data tentang yang akan diteliti, biasanya berupa catatan, buku, foto dan lainnya sesuai dengan kebutuhan peneliti.

Metode ini digunakan dalam rangka untuk mendapatkan keterangan tentang bagaimana pelaksanaan tradisi nyaneut di Desa Cigedug Kabupaten Garut ini. Adapun yang diwawancarai adalah Masyarakat Desa Cigedug Kabupaten Garut, Kepala Desa Desa Cigedug, Ketua komunitas EPTILU, Serta Sesepuh setempat.

c. Dokumentasi

Metode ketiga yang digunakan oleh peneliti adalah metode dokumentasi dalam pengumpulan data. Tahap ini dilakukan untuk melengkapi data-data yang terkait dengan tema penelitian ini, meliputi buku-buku, jurnal atau literature lainnya yang relevan dengan penelitian ini. Pada tahap ini peneliti juga mengumpulkan dokumen-dokumen

yang terkait baik melalui foto ataupun file-file dokumentasi yang dimiliki oleh Pemerintah Desa Cigedug Kabupaten Garut.

#### 4. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan analisis deskriptif kualitatif dengan menganalisis, menggambarkan, dan meringkas berbagai kondisi, situasi dan berbagai data yang dikumpulkan berupa hasil wawancara atau pengamatan mengenai penelitian yang diteliti di lapangan.

#### I. Sistematika Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini berjumlah lima bab. Pada pembahasan pertama diawali dengan kerangka kerja dari penelitian. Kerangka kerja terdiri dari latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Ini adalah pemetaan awal dari isi penelitian ini.

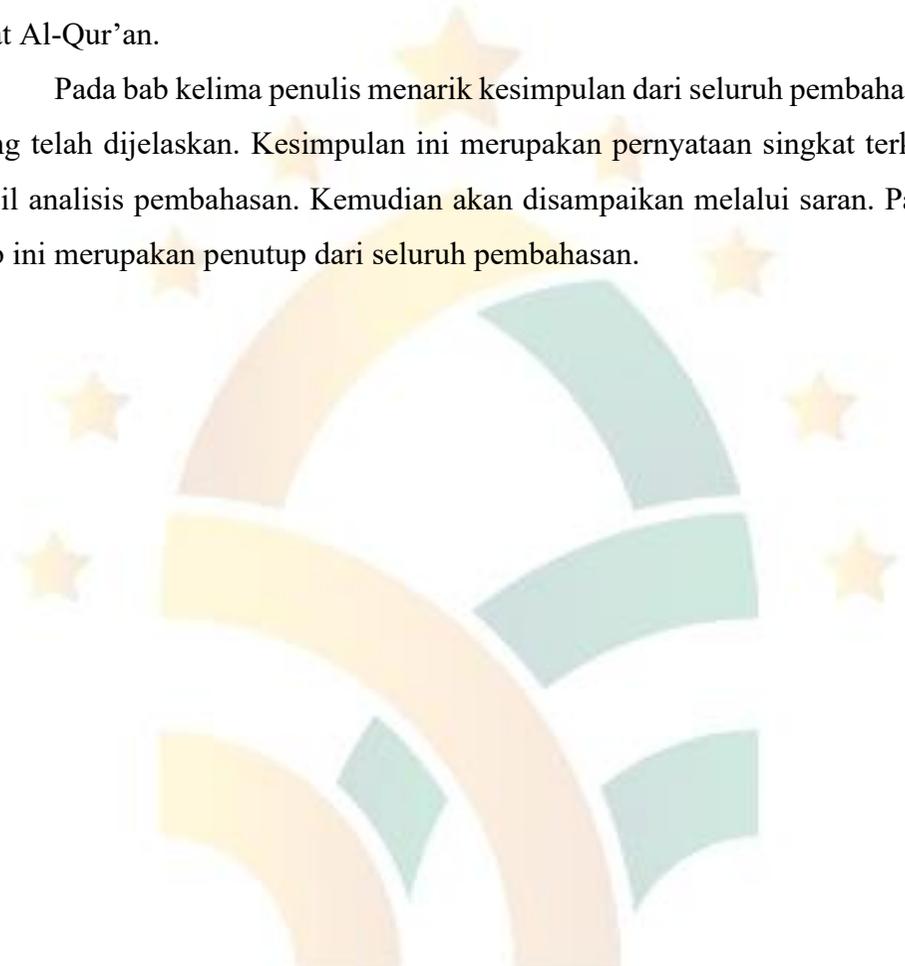
Pembahasan kedua menitikberatkan tentang pengenalan Al-Qur'an dalam kehidupan keseharian masyarakat sebagai sebuah pra kondisi. Dimana ia akan menjelaskan secara global tentang Al-Qur'an dalam kehidupan keseharian masyarakat.

Pembahasan ketiga akan menjelaskan gambaran umum wilayah penelitian. Di dalam bab ini akan dijelaskan mengenai letak geografis, dan demografis serta bentuk-bentuk ritual keagamaan di Desa Cigedug Kabupaten Garut.

Pembahasan keempat menjawab semua rumusan masalah dari yang pertama sampai ketiga. Pembahasan keempat digunakan untuk menganalisis

tradisi *nyaneut* mulai dari makna, prosesnya hingga resepsi pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an.

Pada bab kelima penulis menarik kesimpulan dari seluruh pembahasan yang telah dijelaskan. Kesimpulan ini merupakan pernyataan singkat terkait hasil analisis pembahasan. Kemudian akan disampaikan melalui saran. Pada bab ini merupakan penutup dari seluruh pembahasan.



UINSSC

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER  
SYEKH NURJATI CIREBON